

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) Teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami praktik manajemen laba. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* selaku pemilik dan agen sebagai manajer. Manajemen merupakan pihak yang didelegasikan oleh pemegang saham untuk mengelola dan bekerja demi kepentingan pemegang saham.

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) masalah keagenan terjadi ketika adanya asimetris informasi yang memungkinkan muncul adanya konflik antara *principal* dan agen. Menurut (Eisenhardt, 1989) mengemukakan adanya tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia mementingkan dirinya sendiri (*Self Interest*); (2) manusia memiliki daya pikir terbatas untuk persepsi masa mendatang (*Bounded Rationality*); (3) manusia selalu menghindari resiko (*Risk Adverse*). Berdasarkan ketiga asumsi tersebut menyebabkan bahwa adanya informasi yang terjadi antara manusia satu dengan lainnya harus selalu dipertanyakan reliabilitas atau kebenarannya. Asimetri informasi ini juga yang pada akhirnya dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Praktik *earnings management* didasari oleh adanya *theory agency* yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Munculnya perilaku oportunistik dari seorang manajer ini justru akan menyebabkan masalah keagenan terjadi, dimana manajer akan berusaha memaksimalkan utilitasnya dengan mengabaikan kepentingan dari *principal*. Adanya bentuk mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh kreditur akan menyebabkan masalah keagenan berkurang dikarenakan kreditur menghindari risiko penurunan kondisi keuangan. Sehingga kreditur akan berusaha lebih baik untuk mengawasi manajer dan memungkinkan jika praktik manajemen laba akan menurun.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (agency theory). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat dipengaruhi kebijakan yang diputuskan manajemen.

Ketidakseimbangan informasi yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agent memanfaatkan adanya asimetri informasi yang tidak diketahui principal (Kathleem, 1989). Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Hal ini memacu agent untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agent tersebut adalah agent tersebut adalah yang disebut sebagai earnings management (Yusrilandri, 2016).

2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif yaitu menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa akan datang. Pada prinsip teori akuntansi positif ini menganggap bahwa bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi suatu praktik-praktik yang terjadi dalam akuntansi. Teori akuntansi positif karena dapat memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dan untuk menentukan suatu konsekuensi atas kebijakan tersebut. Maka akuntansi positif ini untuk memberikan motivasi bagi para manajer untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan pribadi.

Menurut Andini&Sulistiyanto (2014:63), terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam melakukan penyusunan laporan keuangan dan juga merupakan motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Pertama, political cost hypothesis dimana menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung menggunakan dan memilih metode akuntansi yang dapat memperbesar laba atau memperkecil laba yang dilaporkan. Kedua, debt (equity) hypothesis dimana menjelaskan perusahaan dengan rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung menggunakan dan memilih metode akuntansi dengan harapan laba yang dilaporkan juga akan lebih tinggi. Perusahaan juga akan berupaya melanggar kontrak utang dengan kreditor apabila terdapat keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh. Ketiga, bonus plan hypothesis dimana menjelaskan bahwa dengan adanya free cash flow, leverage ratio, ukuran perusahaan dan profitabilitas cenderung akan menggunakan dan memilih metode-metode akuntansi yang akan menciptakan laba yang dilaporkan lebih besar.

Teori Akuntansi Positif sangat erat kaitannya dengan praktik manajemen laba, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Teori akuntansi positif Elisabeth(2014) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain didalam perusahaan. Teori akuntansi positif terdapat 3 hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi.

2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya manajemen perusahaan untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan (Cahyati, 2011).Sedangkan menurut Scott (2015) mendefinisikan suatu manajemen laba adalah tindakan manajer pada penggunaan kebijakan akuntansi (accruals) atau keputusan operasi (real acitivity) yang berdampak terhadap pelaporan laba sehingga laba tersebut sesuai dengan target yang

ditetapkan. Dalam artian sempit manajemen laba yakni perbuatan manajer dalam mengatur laba melalui suatu metode tertentu. Tujuan manajemen laba yang meningkatkan atau menurunkan laba dalam pelaporan keuangan, sehingga manajer harus bertanggung jawab atas tindakan dalam menurunkan maupun meningkatkan profitabilitas ekonomi berjangka panjang.

Menurut (Brigham dan Houston, 2014) laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dikelola secara efisien atau oportunitis. *Earnings management* adalah suatu kondisi ketika manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Manajemen laba dilakukan untuk mempengaruhi data-data atau angka-angka akuntansi yang diinginkan perusahaan untuk tujuan tertentu. Tindakan manajemen laba dilakukan dengan berbagai bentuk. Beberapa pola yang dilakukan manajer dalam manajemen laba adalah (Scott, 2015):

- a. *Increasing income*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain untuk meningkatkan keuntungan. Pemaksimalan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu, tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari dari pelanggaran kontrak hutang.
- b. *Income minimization* yang dilakukan saat *profitabilitas* perusahaan sangat tinggi dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang modal, pembebanan pengeluaran iklan serta pembebanan biaya riset dan pengembangan yang dipercepat.
- c. *Taking a bath* disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun tidak menguntungkan.

- d. *Income maximization*, yaitu memaksimalkan laba yang bertujuan untuk memperoleh bonus lebih besar, selain itu tindakan ini bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.
- e. *Income smoothing*, yaitu pola manajemen laba yang pada umumnya perusahaan memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Management*

Menurut (Scoot, 2015), mengemukakan ada berbagai faktor yang memotivasi pihak manajemen melakukan manajemen laba dan mengelompokkannya menjadi enam alasan, antara lain.

1. *Bonus Purposes*. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara opportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini. Hal ini disebabkan karena dasar perhitungan bonus yang akan diterima oleh manajemen adalah tingginya laba akuntansi.
2. *Political Motivations*. Manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
3. *Taxations Motivations*. Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi yang digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan perusahaan.
4. Pergantian *Chief Executive Officer (CEO)*. CEO yang mendekati masa pensiun cenderung menaikkan pendapatata untuk menaikkan bonus. Jika kinerja perusahaan buruk, akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*. Perusahaan yang *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
6. Pentingnya Memberi Informasi pada Investor. Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja baik.

2.3.2 Praktik *Earnings Management*

Menurut (Scoot, 2015) *earnings management* adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Laba atau *earnings* telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu organisasi secara khusus adalah manajer, mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak.

Masalah praktik *earnings management* terjadi ketika pihak manajemen mempunyai keyakinan kuat bahwa pihak investor tidak mempunyai akses informasi ke dalam perusahaan. Sehingga investor akan melihat laporan keuangan tersebut sebagai laporan yang *true report*. Praktik *earnings management* dapat dipandang dari dua sudut yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif/ilegal) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif/legal) Andini&Sulistyanto (2014:63).

2.3.2.1 Praktik *Earnings Management* Positif

Praktik *earnings management* positif atau legal adalah praktik *earnings management* yang dengan sengaja dilakukan oleh manajemen untuk berbagai kepentingan sesuai dengan tujuan manajemen dan perusahaan. Praktik *earnings management* positif dilakukan manajemen dengan kebijakan-kebijakan yang diambil tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku dan sesuai dengan

Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU). Terdapat cara yang diperbolehkan dalam melakukan manajemen laba dan tidak melanggar atau diperbolehkan dalam PABU, seperti *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing*, *increasing income*, dan lain-lain. Sebagai contoh, manajer melakukan manajemen laba positif dengan *income maximization* sebelum perusahaan IPO (*Initial Public Offering*) (Sitanggang et al., 2019).

Pihak manajemen melakukan praktik *earnings management* sebelum IPO misalnya dengan merubah metode akuntansi depresiasi aktiva tetap, dari metode angka tahun menjadi metode depresiasi garis lurus sehingga laba perusahaan meningkat yang mencerminkan kinerja perusahaan baik. Motivasi manajer melakukan praktik manajemen laba sebelum perusahaan IPO diperuntukkan memaksimalkan nilai perusahaan yang mempunyai tujuan untuk mendongkrak harga saham perusahaan sehingga dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan laba yang meningkat juga diharapkan investor akan melakukan penawaran harga yang tinggi Fahmi, (2015).

2.3.2.2 Praktik *Earning Management* Negatif

Praktik *earnings management* negatif atau ilegal adalah praktik *earnings management* yang dengan sengaja dilakukan oleh manajemen dengan memanipulasi data, perhitungan dan pelaporan. Manajemen melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*), atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai atau tingkat yang dikehendaki. Praktik *earnings management* negatif dilakukan manajemen dengan kebijakan-kebijakan yang diambil menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku dan melanggar Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU). Praktik *earnings management* negatif atau ilegal dikategorikan sebagai tindak kecurangan (*fraud*) karena termasuk perbuatan yang dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum dengan menyiarkan kabar bohong yang menyebabkan dana-dana atau surat berharga menjadi naik atau turun (Scoot, 2015).

2.4 *Free Cash Flow*

Menurut Murhadi Arus Kas Segar (Free Cash Flow) adalah kas yang tersedia di perusahaan tersedia di perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas (Basir & Muslih, 2019). Arus Kas Segar (Free Cash Flow) memperhatikan secara khusus pada kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi setelah digunakan untuk kebutuhan reinvestasi. (Fadilla & Aryani, 2019). Menurut Ross et al. arus kas bebas sebagai kas perusahaan yang bisa di liquidasi dan didistribusikan Untuk kreditor atau pemegang saham berinvestasi dalam modal atau aset tetap, setelah perusahaan membayar semua investasi dan modal kerja dari kegiatan manajemen untuk mengembangkan bisnisnya, dapat disimpulkan bahwa arus kas bebas adalah sisa kas perusahaan (Sulastri, Puspa, & Fauziati, 2016). Seangkan Menurut (Fadilla & Aryani, 2019)), *Free cash flow* merupakan kas yang tersedia di perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. Konsep *free cash flow* memfokuskan pada kas yang dihasilkan dari aktifitas operasi setelah digunakan untuk kebutuhan reinvestasi.

Free Cash Flow ini merupakan dana internal yang penggunaannya tergantung dari kebijakan manajer. Penggunaannya adalah pembayaran deviden, pembelian kembali saham perusahaan (*share repurchase*), penginvestasian dalam aktiva tetap atau aktiva lainnya, akuisisi terhadap perusahaan lain, atau kebijakan lainnya yang secara teoritis tidak dapat menaikkan nilai perusahaan. Semakin Tingginya free cash flow perusahaan akan memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena adanya masalah keagenan (Iskandar.2009). Dalam Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan terjadi karena perbedaan kepentingan antara *prinsipal* dengan agen. Dimana *prinsipal* ingin meningkatkan kesejahteraannya dengan dibagikan *free cash flow* yang ada dalam bentuk deviden. Bagi manajer pembagian deviden dianggap dapat mengurangi sumber daya kekuasaannya untuk melakukan investasi kembali. Sesuai dengan teori agensi berkaitan dengan adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*), prinsipal tentu menginginkan kesejahteraannya meningkat. Sehingga, mereka ingin agar free cash flow yang ada dibagikan dalam bentuk deviden. Sedangkan, manajer menganggap pembagian deviden itu akan

mengurangi sumber daya yang berada dalam kekuasaannya yang seharusnya dapat digunakan untuk diinvestasikan kembali.

Menurut Dian (2013) yang menyatakan hubungan free cash flow adalah semakin besar free cash flow yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Free cash flow merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan free cash flow. Free cash flow memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif sedangkan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Menurut Anisah (2017) Free cash flow berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan free cash flow merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan free cash flow. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidakefisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi (Bukit dan Iskandar 2009).

2.5 Leverage Rasio

Menurut (Wiyogo et al., 2021) Rasio leverage adalah untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan leverage ini bertujuan untuk mendapat keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya. Dengan demikian penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan dari pemegang saham (Harjito dan Martono, 2014). Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau

saham istimewa) dalam mewujudkan suatu tujuan, perusahaan dapat memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Ayu et al., 2017). Rasio leverage juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidak pastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat.

Leverage disebut juga sebagai salah satu penyebab manajemen laba. Dengan adanya leverage hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat leverage berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Farida, 2014). Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Leverage yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan leverage yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan oppurtunistic seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik (Naftalia & Marsono, 2017). Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal inilah yang kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Utang menurunkan manajemen laba, hal ini terjadi karena perusahaan mendapat pengawasan dari pemberi utang sehingga menyulitkan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Leverage dapat menjadi tolak ukur mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi berarti memiliki liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal ini mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Lupitasari(2012) menyatakan bahwa manajer di perusahaan yang berutang kemungkinan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan dalam negosiasi utang, mengurangi kekhawatiran kreditur dan untuk mendapat

kelonggaran batas kredit. Ayu et al(2017) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki financial leverage tinggi akibat besarnya liabilitas dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya.

2.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Ginting (2017) ukuran perusahaan besar dan kecil dapat diklasifikasikan dengan memperhatikan rata-rata total penjualan, rata-rata total aktiva, jumlah penjualan dan total aktiva. Kemampuan perusahaan besar lebih mampu dalam mencari dan mengembangkan ekspansi bisnis melalui pemodalannya yang diterima melalui perbankan ataupun pasar modal. Dimana perusahaan besar akan lebih memberikan ketertarikan bagi para kreditor, investor maupun pemerintah.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang diklasifikasikan ke dalam besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Ginting (2017) mengatakan bahwa, Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan atau gambaran tentang besar kecilnya sebuah perusahaan, dimana makin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Harjito & Martono (2014) dalam hal ini ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki total aset yang besar, maka pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut.

Menurut Putra (2017) Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah; investor; dan kreditor, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba. Ketatnya pengawasan akan menghambat

manajer melakukan praktik manajemen laba, karena besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis, dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut. Sehingga manajer-manajer perusahaan yang berukuran besar dan kecil tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba (Sari, 2014). Faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi seperti tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan di masa yang akan datang dan lain sebagainya. Jadi semakin besar atau kecil perusahaan tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba.

2.7 Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2018) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, total aset dan modal sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap struktur modal, dikarenakan semakin tinggi profitabilitas maka penggunaan hutang akan semakin kecil dan akan mengakibatkan struktur modal yang semakin kecil. Menurut (Brigham dan Houston, 2009:107) profitabilitas merupakan hasil akhir dari banyak kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2013:196) merupakan rasio untuk menilai perusahaan untuk mencari keuntungan. Kemudian menurut (Ross, Westerfield, Jordan, Lam dan Tan, 2015:72) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Purnama, 2017). Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode bonus plan hypothesis yang merupakan salah satu faktor dari manajemen laba. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama dalam neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya agar terlihat perkembangan perusahaan dan mencari penyebab perubahan kenaikan atau penurunan perusahaan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja perusahaan dalam hal seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan laba, sehingga tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur dari periode ke periode.

Adapun tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut (Kasmir, 2013:197), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Adapun alat ukur yang digunakan dalam rasio profitabilitas menurut (Hanafi dan Halim, 2007:83) adalah sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin menggambarkan jumlah laba bersih yang didapat atau diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dapat dilihat bahwa rasio ini dapat dilihat langsung pada laporan laba rugi, rasio ini tentunya dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menekan biaya-biaya perusahaan periode tertentu. Pengukuran *net profit margin* dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

2. *Return on Assets (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kekayaan atau aktiva yang telah digunakan. *Return on assets* juga merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan/laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Pengukuran dari *return on asset* dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset.

3. *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham disuatu perusahaan untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Selain itu, rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pemegang saham, namun rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham. ROE merupakan ukuran kinerja hasil akhir yang sebenarnya. Pengukuran dari *return on equity* dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas.

4. Total Assets Turn Over

Total *Assets Turn Over* (perputaran total aset) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efisien aset yang ada dalam perusahaan, kemudian digunakan untuk menghasilkan penjualan, yang dihitung dengan cara membandingkan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan penjualan yang dicapainya. Pengukuran total *assets turn over* dengan membagi penjualan dengan rata-rata total aset.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran *Return on Asset (ROA)*, peneliti menggunakan pengukuran *return on asset (ROA)* agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki sehingga lebih efisien dalam memperbesar laba dan juga untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikan terhadap aset perusahaan. Seperti yang telah disebutkan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh manajemen laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Profitabilitas diproksi dengan ROA, hubungan dengan manajemen laba karena ROA diduga investor cenderung memperhatikan informasi ROA yang ada secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi termotivasi melakukan manajemen laba melalui variabel profitabilitas.

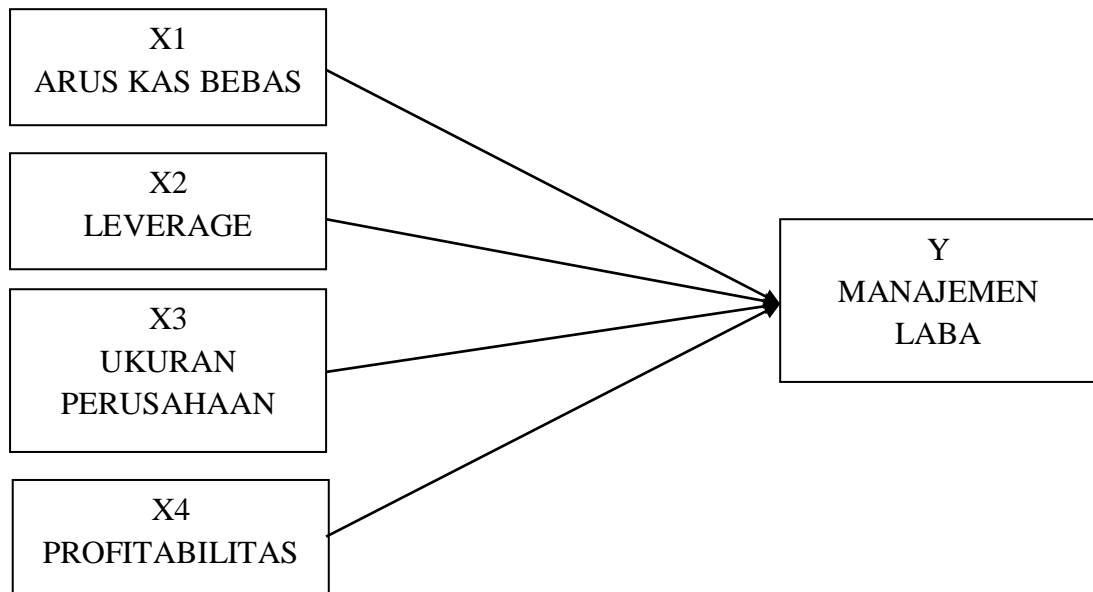
2.8 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil
1	Winda Amelia dan Era Hernawati	2016	Pengaruh Komisaris Independen,Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Komisaris independen dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.Ukuran perusahaan Berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Dendi Purnama	2017	Pengaruh Profitabilitas, Leverage,Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Leverage dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Yofi prima agustina dan eli suryani	2018	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan Umur Perusahaan dan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.
4	Mierna febrianti	2020	Analisis pengaruh ukuran perusahaan,financial leverage,profitabilitas, arus kas bebas,struktur	ukuran perusahaan,financial leverage,profitabilitas, arus kas bebas,struktur kepemilikan institusional dan berpengaruh secara simultan

			kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manejerial terhadap manajeme laba	terhadap manajemen laba
5	Agnes Veronica Sitanggang	2020	analisis pengaruh free cash flow,leverage ratio,ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	free cash flow,leverage ratio,ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.9 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.



2.10 Bangunan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Arus Kas Bebas (*free cash flow*) Terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Aliran kas ini baik yang masuk maupun keluar bersifat sangat liquid, dimana dapat dengan cepat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan yang signifikan. Data arus kas sederhana dan relatif mudah untuk diinterpretasikan menyebabkan data ini sering dijadikan indikator keuangan tak terkecuali cek atas kualitas laba itu sendiri. Apabila dilihat dari inti dari sebuah siklus kegiatan perusahaan itu sendiri adalah memperoleh dan penggunaan dananya. Data yang mencakup perincian dari arus dana ini akan menjadi sangat penting, sehingga aliran kas dapat mengindikasikan kualitas laba.

Hasil penelitian telah menunjukkan hasil bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh free cash flow dengan nilai signifikan yang positif dari penelitian Hastuti et al. (2018), (Anisah, 2017), Nouri dan Gilaninia (2017) yang menyatakan bahwa free cash flow berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan free cash flow yang dimiliki perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri dan bukan untuk kepentingan pemegang saham (Principal). Sehingga, untuk menutupi gambaran nyata kinerja suatu perusahaan yang buruk, sehingga manajer akan melakukan manajemen laba.

H1 : Arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.10.2 Pengaruh Leverage Rasio Terhadap Manajemen Laba

Besarnya tingkat leverage dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba. Tingginya tingkat leverage dapat disebabkan oleh kesalahan pengelolaan keuangan perusahaan atau strategi yang digunakan kurang tepat dari pihak manajemen sehingga perusahaan tidak dapat memenuhikewajibannya secara tepat waktu. Leverage yang tinggi akan meningkatkan praktik manajemen laba untuk memepertahankan kinerja perusahaan di mata pemegang saham dan publik.

Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan pengaruh signifikan positif variabel leverage (Shahzad et al., 2017) terhadap praktik manajemen laba. Tingkat leverage yang tinggi di perusahaan akan memaksa manajer melakukan manajemen laba untuk menurunkan risiko keuangan pada perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdi & Jogi, 2014). Tetapi hasil penelitian yang berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) dan Fakturohma (2018). Kedua penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara leverage dengan aktivitas manajemen laba perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.10.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan ke dalam besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Reviani & Sudantoko (2012) mengatakan bahwa, Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan, dimana makin besar ukuran perusahaan makin kecil besaran pengelolaan labanya.

Menurut (Purnama, 2017) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dari Hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka aktivitas manajemen laba semakin menurun. Hal ini dikarenakan perusahaan berskala besar menjadi

perhatian berbagai pihak yang berkepentingan sehingga manajer tidak mudah melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (earning management), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Purnama (2017) bahwa profitabilitas menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan total aktiva yang dimiliki untuk memperoleh suatu laba bersih perusahaan. Suaidah dan Utomo (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang artinya bahwa laba perusahaan yang tinggi akan memunculkan tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba hal ini sesuai dengan Agency theory semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dengan laba yang stabil akan lebih diterima oleh investor maka untuk menjaga laba perusahaan tetap stabil dari tahun ke tahun akan meyakinkan para investor untuk tetap menginvestasikan. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H4 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba